

Diterima	12 Maret 2025
Disetujui	20 Juni 2025

## **Pastoral Anak Era Digital : Problematika dan Strategi Pengembangan Pastoral Sekolah Minggu di Desa Pandan Wangi, Propinsi Riau**

**Santosa<sup>1</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga, Email: santosa@stak-pesat.ac.id*

**Ayu Sartika Simamora<sup>2</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga, Email: ayusartikasimamora@g.mail.com*

**Rima Indah Kasiati<sup>3</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga, Email: rimaindahkasiati@stak-pesat.ac.id*

### **ABSTRAK**

Sekolah Minggu merupakan wadah pendidikan menumbuhkembangkan iman, spiritualitas dan karakter anak sebagai tulang punggung gereja masa depan. Oleh sebab itu, maka layanan pastoral konseling pada anak era digital penting diprogramkan dan dilakukan di setiap gereja. Penelitian ini menelaah problematika yang dihadapi gereja desa dalam menerapkan pastoral konseling pada anak Sekolah Minggu. Penelitian dilakukan di Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan, yang terletak di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa problematika mendasar yang dihadapi gereja desa yaitu: terbatasnya kuantitas guru Sekolah Minggu dan terbatasnya kualitas melakukan pastoral anak. Melalui penelitian ini, strategi yang dapat dikembangkan oleh gereja desa memprogramkan dan melaksanakan pastoral anak antara lain: memberi pelatihan dan pendampingan Guru Sekolah Minggu bidang pastoral anak, menyusun visi dan misi gereja berpusat pada anak, melengkapi sarana prasarana terlaksananya pastoral anak, pastoral anak melalui pemanfaatan media sosial, dan membangun kerjasama atau kolaborasi dengan gereja atau lembaga kristiani dalam melakukan pastoral anak.

**Kata kunci:** *pastoral anak, Sekolah Minggu, pastoral Sekolah Minggu*

## ABSTRACT

*Sunday School is a platform for fostering and developing children's faith, spirituality, and character as the backbone of the church's future. Therefore, pastoral counseling services for children in the digital era are essential to be programmed and implemented in every church. This study examines the issues faced by rural churches in implementing pastoral counseling for Sunday School children. The research was conducted at the Pentecostal Movement Church, the Pentecostal Church in Indonesia and the Huria Kristen Batak Protestant Church, located in Pandan Wangi Village, Peranap District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province. The research uses a qualitative approach with observation and interview methods. The results of the study found that the fundamental issues faced by rural churches include: the limited quantity of Sunday School teachers and the limited quality of performing children's pastoral care. Through this research, strategies that rural churches can develop in programming and implementing children's pastoral care include: providing training and mentoring for Sunday School teachers in children's pastoral care, formulating a church vision and mission centered on children, enhancing infrastructure to support children's pastoral care, utilizing social media for children's pastoral care, and building cooperation or collaboration with other churches or Christian organizations in performing children's pastoral care.*

**Keywords:** *children's pastoral care, Sunday School, Sunday School pastoral care*

## A. PENDAHULUAN

Perjanjian Baru menyebut gereja menggunakan kata “*ekklesia*”. Gereja secara umum dimaknai sebagai perhimpunan orang-orang yang dipanggil Allah. Gereja atau “*ekklesia*” bukan merujuk pada bangunan atau organisasi, melainkan perkumpulan orang-orang yang memperoleh anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Perkumpulan orang-orang percaya mengkristal menjadi kelompok-kelompok sepemahaman, sealiran atau atas dasar dogma yang disepakati bersama. Sejarah mencatat, bahwa kelompok-kelompok persekutuan berkembang dan mengkristal menjadi gereja secara organisasi atas dasar kesamaan atau kesepakatan dogma anggotanya. Oleh sebab itu maka kata “gereja” dalam tulisan ini selanjutnya lebih mengarah pada makna gereja secara organisasi.

Secara umum gereja memiliki peran yaitu: persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pengajaran (*didaskalia*) dan melayani (*diakonia*). Gereja memiliki tanggungjawab terlaksananya keempat peran tersebut di berbagai tingkatan usia. Pelayanan Pastoral merupakan salah satu perwujudan dari keempat peran gereja tersebut. Pastoral dari bahasa Yunani ποιμήν (*poimen*), *shepherd* dalam Bahasa Inggris, kedua kata tersebut diartikan sebagai gembala. Pelayanan pastoral sering disebut penggembalaan atau mengembalakan. Hunter mendefinisikan pelayanan pastoral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan jabatan, tugas dan fungsi pendeta (pastor) dalam memedulikan, menguatkan, memberi pengasuhan, dan menopang warga jemaat.<sup>1</sup> Pelayanan pastoral tidak hanya tugas dan tanggungjawab dari pendeta, tetapi tanggungjawab gereja yang diwujudkan melalui menegemen kepemimpinan dalam mengembalakan jemaat.

---

<sup>1</sup> Anton Siswanto, *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Bandung: Planning Publishing, 2023) hal 112.

Pelayanan pastoral dapat dilakukan diberbagai tingkatan usia, baik itu dalam, jemaat dewasa, jemaat usia senja atau lansia, pelayanan kaum muda, dan pelayanan anak. Andy Arifianto mengatakan pelayanan anak adalah pelayanan yang dilakukan kepada anak-anak dengan tujuan memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menolong anak-anak bertumbuh pengenalan akan Tuhan sehingga mengalami kedewasaan rohani.<sup>2</sup> Sekolah Minggu salah satu bentuk pelayanan gerejawi, dibentuk sebagai wadah pelayanan bagi anak-anak. Mengacu pada pandangan Robert Boehlke bahwa melalui pelayanan Sekolah Minggu anak memperoleh penyadaran kasih Kristus bagi umat manusia, anak dilayani penuh kasih dan dibimbing memiliki penerimaan positif akan dirinya.<sup>3</sup> Hadi Siswoyo menekankan bahwa pelayanan Sekolah Minggu membentuk iman dan karakter anak.<sup>4</sup> Dari pernyataan-pernyataan di atas, Sekolah Minggu memiliki peran penting, dikarenakan berfungsi membawa setiap anak beriman dalam Kristus, membimbing dan mendidik anak penuh kasih agar iman, karakter, dan spiritualitasnya bertumbuh dalam kedewasaan. Akan tetapi kenyataannya bahwa pelayanan anak di Sekolah Minggu belum mendapatkan perhatian khusus. Tri Budiardjo menyampaikan kegelisahannya bahwa pelayanan anak menjadi pelayanan yang dianggap sepele, terabaikan, selalu menjadi nomor dua<sup>5</sup> dibandingkan dengan pelayanan orang dewasa.

Sebagai wadah pendidikan Kristiani, Sekolah Minggu bertanggungjawab dan berperan penting mendidik iman dan karakter anak-anak di era digital. Era digital ditandai dengan pola kehidupan manusia beralih dari teknologi analog ke teknologi digital. Teknologi digital berkembang begitu masif merasuk dalam sendi-sendi kehidupan, baik bidang ekonomi, informasi dan komunikasi, sosial, pendidikan, hiburan dan bahkan spiritualitas manusia. Era digital memberi dampak positif di berbagai aspek kehidupan manusia. Di sisi lain terdapat segi negatif dan permasalahan sosial yang harus diwaspadai. Melalui perkembangan teknologi digital salah satunya media sosial dapat menjadi pintu masuknya tindakan kejahatan pada anak Sekolah Minggu diantaranya: ujaran kebencian, pemerasan, pornografi, terganggunya perkembangan emosi dan fisik anak, tindakan perundungan (*cyber bullying*),<sup>6</sup> atau bahkan eksploitasi seksual. Bentuk-bentuk *cyber bullying* yaitu: *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation* (peniruan), *outing*, *trickery* (tipudaya).<sup>7</sup> Anak-anak mudah memperoleh berbagai bentuk nilai-nilai hidup yang menyimpang dari nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab tersebut maka Sekolah Minggu sebagai wadah pendidikan Kristen dan penunjang pertumbuhan gereja wajib dilaksanakan<sup>8</sup> di era digital, dengan memperhatikan kualitas pastoral pada anak.

Pelayanan pastoral memiliki peran strategis bagi perkembangan kualitas dan kuantitas jemaat. Gembala atau pemimpin gereja dapat melakukan multiplikasi jemaat mengemban tugas pastoral di gereja. Guru Sekolah Minggu merupakan perwujudan multiplikasi gembala untuk

---

<sup>2</sup> Andy Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa* (Yogyakarta: Ikapi, 2014), 4.

<sup>3</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 397.

<sup>4</sup> Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman," *SANCTUM DOMINE: Jurnal teologi* 7, no. 1 (2018): 121–134.

<sup>5</sup> Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015).

<sup>6</sup> Andang Sunarto, PhD, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme," *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 89–99.

<sup>7</sup> Azalia Gerungan, "Literasi Digital: Mengenal Cyber Risk Dan Aman Dalam Bermedia Digital" 5, no. 2022 (2022): 2655–3570.

<sup>8</sup> Pattinama Yenni Anita, "View of Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scriptia Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* vol.4.no.2, no. 2 (2019): 132–150.

melakukan tugas pastoral atau pengembalaan pada anak-anak.<sup>9</sup> Guru Sekolah Minggu tidak hanya bertanggungjawab terhadap terlaksananya kegiatan layanan Sekolah Minggu, tetapi berperan sebagai ujung tombak membangun kualitas spiritualitas anak.<sup>10</sup> Guru Sekolah Minggu memiliki peran krusial melakukan pastoral bagi anak di era disrupsi teknologi digital.

Pastoral anak merupakan perwujudan pelayanan pengembalaan bersifat personal pada anak. Firman Panjaitan dan Dwi Ratna. K, menyatakan bahwa pastoral anak hendaknya dilakukan melalui pelayanan yang ramah (Luk.18:15-17).<sup>11</sup> Keramahan dan kasih yang tulus penting dalam proses pastoral (Yoh. 21:15-17;1 Kor. 13:4; Ef. 4:2). Penelitian pastoral yang dilakukan Suharta kepada anak mengalami krisis akibat kurangnya kasih sayang memberi dampak pada pertumbuhan kerohanian.<sup>12</sup> Menilik penelitian Citra Ayu. S dan Yanto Paulus. H, menyatakan bahwa pastoral yang diberikan bagi anak korban perselingkuhan keluarga memberikan dukungan psikologis dan spiritual anak.<sup>13</sup> Selanjutnya, pelayanan pastoral dapat diberikan bagi anak yang mengalami kecanduan game online.<sup>14</sup> Penelitian Nurhayati. T dan Yanto Paulus. H, pelayanan pastoral dapat memberi pengaruh peningkatan tingkat percaya diri dan citra diri positif remaja mengalami Fatherless.<sup>15</sup> Meninjau hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pastoral anak berdampak terhadap pertumbuhan rohani dan karakter anak. Menyingkapi hasil penelitian tersebut, maka tidak berlebihan jika pastoral anak penting untuk dilakukan sebagai bentuk pelayanan gereja menjangkau jemaat.

Meninjau hasil penelitian terdahulu bahwa pastoral anak dapat meningkatkan kualitas spiritual, karakter, citra diri positif, dan keminatan pada kegiatan di gereja. Menilik dampak pastoral anak, hendaknya gereja memberikan perhatian khusus dan mengembangkannya secara kreatif dan kontekstual dalam pelayanan Sekolah Minggu di era digital. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan pastoral anak terdapat problematika yang dihadapi oleh masing-masing gereja. Oleh sebab itu, maka penelitian ini mengulik problematika pastoral anak Sekolah Minggu gereja desa di era digital. Berikutnya bertujuan memberikan solusi alternatif implementasi pengembangan pastoral anak gereja desa di era digital. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategi pengembangan pastoral anak Sekolah Minggu bagi gereja-gereja desa yang mengalami keterbatasan Sumber Daya Manusia bidang pelayanan anak di era digital.

---

<sup>9</sup> Theresia Endang Sulistyawati, "Multiplikasi Peran Gembala Pada Jemaat Lokal: Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–105.

<sup>10</sup> Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Tumou Tou* VII (2020): 143–156.

<sup>11</sup> Firman Panjaitan et al., "Pendampingan Pastoral Gereja Bagi Anak Melalui" 5, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>12</sup> Tanjung Enim, "STT Ebenhaezer Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang" 5368 (2017): 158–181.

<sup>13</sup> Citra Ayu Susanto, Yanto Paulus Hermanto, and Sekolah Tinggi Teologia Kharisma-bandung, "PASTORAL KONSELING ANAK" 1407, no. September (2023): 283–304.

<sup>14</sup> Ruth Anugrah Olivia and David Eko Setiwan, "PASTOR CENTER SOLUTION: MODEL KONSELING PASTORAL BAGI WARGA JEMAAT GENERASI Z DAN ALPHA YANG KECANDUAN GAME ONLINE," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (June 29, 2022): 1–15, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/935>.

<sup>15</sup> Nurhayati Tobing and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Konsep Diri Positif Melalui Konseling Pastoral Pendahuluan" 6, no. 1 (2023): 47–55.

## B. METODOLOGI

Pendekatan kualitatif diskriptif digunakan dalam mengkaji topik penelitian ini. Denzim dan Lincoln menekankan pentingnya latar alamiah dan natural sebagai pendekatan menafsirkan fenomena yang terjadi.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sukidin metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan bertujuan mengkaji berbagai fenomena dan keunikan dalam masyarakat, individu, kelompok, atau organisasi dari berbagai sudut pandang, rinci, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>17</sup> Dari pandangan tersebut, maka penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah terhadap fenomena atau kondisi individu, masyarakat atau organisasi secara mendalam kemudian disusun secara diskriptif dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian ini dilakukan di tiga gereja yaitu: Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan, yang terletak di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Penelitian ini bertujuan mengulik problematika pelayanan pastoral anak Sekolah Minggu di Gereja Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan.

Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi pelaksanaan pastoral anak Sekolah Minggu. Kemudian melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan yaitu: pendeta dan guru Sekolah Minggu. Wawancara bertujuan menggali pelaksanaan dan berbagai permasalahan implementasi pastoral anak Sekolah Minggu. Indikator pastoral anak Sekolah Minggu yaitu: pastoral konseling, pastoral dalam bentuk kunjungan anak, layanan doa, dan pendampingan masa kritis. Hasil penelitian dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi data (*Conclusion Drawing/Verification data*). Hasil analisa data kemudian diuraikan secara dinamis dan kreatif berbentuk diskriptif guna menggambarkan problematika pastoral anak Sekolah Minggu yang dihadapi gereja-gereja Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman permasalahan dan alternatif solusi pengembangan pelaksanaan pastoral anak Sekolah Minggu gereja-gereja desa di era digital.

---

<sup>16</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 7.

<sup>17</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 28.

## C. HASIL & PEMBAHASAN

### Pastoral Anak Sekolah Minggu Gereja Desa dan Problematikanya

Pastoral merupakan fungsi gereja mengembalakan jemaat dari berbagai tingkatan usia agar mengalami pertumbuhan iman dan menjadi murid Kristus dewasa. Menurut Howard Clinebell pelayanan pastoral dalam gereja merupakan tindakan pelayanan dari pemimpin gereka kepada jemaat yang meliputi: berkotbah dan pengajaran, memimpin tatalayanan ibadah, memimpin administrasi gereja, pengembangan kepemimpinan, pastoral konseling dan pendampingan jemaat.<sup>18</sup> Pandangan Howard Clinebell tersebut cukup luas, lebih cenderung menjelaskan fungsi pastoral dalam tatalayanan gereja, belum spesifik menjelaskan makna pastoral. Kemudian J.W. Herfst mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah pelayanan kepada setiap jemaat di berbagai tingkatan usia agar menyadari posisi dan hubungannya dengan Allah dan komunitasnya.<sup>19</sup> Harianto. G.P, berpandangan bahwa pastoral merupakan pelayanan pembinaan secara nyata mencakup: kehadiran, kemampuan mendengarkan, dukungan dan kehangatan yang dipancarkan secara tulus dari gembala sebagai pendamping.<sup>20</sup> Dari pandangan-pandangan tersebut maka pastoral anak adalah pelayanan pembinaan khusus bagi anak-anak, dengan menekankan dukungan, kehadiran, kehangatan, mendengarkan, pengajaran dan pendampingan agar anak memiliki hubungan karib dengan Allah dan hubungan baik dengan sesamanya. Pastoral Sekolah Minggu ialah pelayanan pembinaan khusus yang ditujukan pada anak-anak Sekolah Minggu secara terprogram. Pastoral anak dapat dikembangkan diantaranya dalam bentuk: pastoral konseling, kunjungan anak, layanan doa, dan pendampingan masa kritis.

#### **Pastoral Konseling anak**

Pastoral konseling penting diberikan pada anak Sekolah Minggu. Seperti halnya orang dewasa, anak juga memiliki persoalan hidup, membutuhkan orang lain untuk membantu memecahkannya. Marthen Nainupu mengatakan bahwa konseling pastoral adalah suatu proses pertolongan dilakukan melalui hubungan timbal balik dengan menekankan seni komunikasi antara konselor dan konseli agar memiliki pemahaman mengenai dirinya, lingkungannya, serta

---

<sup>18</sup> Besly.J Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 24, <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>.

<sup>19</sup> Irwanto Sudiby, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

<sup>20</sup> Harianto GP, *Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020) hal 6.

hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.<sup>21</sup>Demikian juga pastoral konseling pada anak bertujuan membimbing anak mengenali dirinya, hubungan dengan orang lain dan hubungannya dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan, yang terletak di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau telah melakukan pastoral konseling pada anak Sekolah Minggu. Pastoral konseling dilakukan guna membina karakter anak-anak Sekolah Minggu. Misalnya: kurangnya sikap sopan santun, anak tidak disiplin saat belajar, cenderung bermain gadget saat belajar. Penerapan konseling pastoral membuat anak terbuka dan meningkatkan percaya diri. Anak memiliki moral baik, bisa saling mengasihi dan takut akan Tuhan. Bagi anak yang kecanduan gadget ketika didengarkan dan diberi arahan melalui pastoral konseling dapat lebih disiplin saat belajar di Sekolah Minggu. Meskipun gereja memiliki keterbatasan Sumber Daya pelayan anak, pastoral konseling tetap dilaksanakan. Implementasi pastoral konseling tidak lepas dari problematika masing-masing gereja. Dari ketiga gereja tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: yaitu: a.) implementasi pastoral konseling belum efektif. Hal ini dikarenakan tidak adanya program khusus pastoral konseling pada anak. Pastoral konseling dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu yang memiliki beban saja. b) pastoral konseling dilakukan pada anak-anak tertentu saja. Keterbatasan keterampilan dan kerelaan Guru Sekolah Minggu maka pastoral konseling dilakukan pada anak-anak pilihan atau yang ditentukan saja, diantaranya kepada anak yang di nilai membutuhkan pembinaan karakter dan motivasi. c) Kurangnya guru-guru Sekolah Minggu memiliki pengetahuan dan keterampilan konseling anak. d) Tidak adanya pembinaan atau pelatihan konseling anak, baik diselenggarakan gereja lokal maupun program dari Sinode Gereja. e) Gereja tidak menyediakan buku-buku pastoral konseling anak.

Berdasarkan tinjauan problematika di atas, maka dapat disimpulkan kuantitas dan kualitas SDM, lemahnya visi dan program menjadi penghambat implementasi pastoral konseling pada anak Sekolah Minggu gereja desa. Meskipun menghadapi berbagai kendala, hendaknya pastoral konseling anak Sekolah Minggu menjadi program prioritas gereja. Paul D. Meier, dkk., mengemukakan bahwa pastoral konseling adalah hubungan antara individu yang memiliki

---

<sup>21</sup> Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2015), hal. 17.

kualitas berdasarkan wawasan spiritual dan psikologis, berusaha membantu individu lain untuk mampu mengenali, menggali, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>22</sup> Selanjutnya William A. Clebsch dan Charles R. Jackle, mengemukakan bahwa pastoral konseling memiliki fungsi sebagai berikut: 1) fungsi menyembuhkan (*healing*), 2) fungsi dukungan (*sustaining*), 3) fungsi memberi bimbingan (*guiding*), 4) fungsi memulihkan (*reconciling*), 5) fungsi memelihara atau pengasuhan (*nurturing*).<sup>23</sup> Pastoral konseling memiliki peran penting membimbing anak Sekolah Minggu dalam kondisi mengalami gangguan kesehatan mental spiritual agar pulih seperti kondisi semula (*healing*), memberi dukungan agar anak berani menghadapi tantangan atau permasalahannya (*sustaining*). Kemudian fungsi *guiding* yaitu memberi bimbingan agar anak Sekolah Minggu belajar dan mampu mengambil keputusan yang penting dalam dirinya. Sebagai konselor guru Sekolah Minggu berfungsi mendamaikan atau memulihkan hubungan (*reconciling*) anak Sekolah Minggu dengan orang tuanya, teman, atau bahkan dengan Tuhan. Sedangkan fungsi *nurturing*, guru Sekolah Minggu berperan mengenali, memberi dorongan, penguatan dan memberdayakan anak Sekolah Minggu agar mampu mengembangkan potensi atau karunianya secara maksimal.

### **Layanan Pendampingan Masa Krisis**

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru Sekolah Minggu di Gereja Gerakan Pentakosta telah melakukan pendampingan masa kritis pada anak Sekolah Minggu. Gereja Pantekosta di Indonesia dan gereja Huria Kristen Batak Protestan belum melakukan, dikarenakan belum ada anak yang mengalami sehingga perlu untuk didampingi. Pendampingan masa krisis pada anak Sekolah Minggu di Gereja Gerakan Pentakosta masih dalam bentuk pendampingan anak yang tinggal meninggal orang tuanya. Bentuk pendampingan berupa memberikan kata-kata penghiburan dan motivasi kepada anak agar tetap semangat. Kemudian memberikan pemahaman kepada anak bahwa Tuhan Yesus ada bersamanya dalam melewati masa-masa sulit yang sedang dialaminya.

Meninjau hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa belum adanya pemahaman mendalam guru Sekolah Minggu terhadap pastoral anak berupa pendampingan masa krisis.

---

<sup>22</sup> Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104.

<sup>23</sup> Hanok Tuhumury, "Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 11," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 68–100.

Sehingga gereja belum memiliki program khusus pendampingan anak. Pendampingan masa krisis merupakan bentuk pastoral penting dilakukan oleh setiap gereja. Pendampingan merupakan kegiatan menolong, karena suatu sebab, masalah atau krisis tertentu.<sup>24</sup> Sedangkan Aart Van Beek menguraikan pendampingan pastoral merupakan pelayanan pertolongan dan penyembuhan secara sengaja (terprogram) terhadap anggota gereja yang sedang mengalami permasalahan atau pergumulan hidup.<sup>25</sup> Dari pandangan tersebut maka pastoral pendampingan masa krisis pada anak dapat diartikan sebagai pelayanan pendampingan terhadap anak yang mengalami pergumulan hidup atau mengalami masa krisis yang dilakukan secara terprogram agar memperoleh pertolongan atau penyembuhan. Pendampingan masa krisis pada anak Sekolah Minggu penting dilakukan. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki aspek *vulnerabilitas* atau kerentanan. Setiap anak rentan terhadap sakit penyakit, pelecehan fisik, pelecehan emosi, pelecehan seksual,<sup>26</sup> rentan terhadap perceraian orang tua, kehilangan orang tua atau keluarga inti akibat kematian, rentan terhadap berbagai masalah sosial, politik dan kemajuan teknologi.

### **Kunjungan Anak**

Menurut Bons-Storm kunjungan pastoral adalah perkunjungan yang dilakukan, baik perkunjungan rumah tangga, perkunjungan orang sakit, perkunjungan bagi orang yang dalam penjara dan perkunjungan bagi orang yang tidak berumah tangga.<sup>27</sup> Demikian halnya kunjungan pastoral anak Sekolah Minggu adalah pelayanan kunjungan ke rumah anak, baik itu dalam kondisi sehat, sakit atau mengalami permasalahan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, Gereja Gerakan Pentakosta melakukan kunjungan kepada anak-anak yang sakit, anak yang mengalami keduakaan, dan kunjungan pada anak-anak yang sudah lama tidak datang beribadah. Dampaknya bagi anak yang sakit atau anak yang mengalami keduakaan merasa dipedulikan oleh guru Sekolah Minggu. Kemudian bagi anak-anak tidak aktif ke gereja, mengalami perubahan bersedia aktif beribadah dan semakin rajin datang Sekolah Minggu. Berbeda dari Gereja Gerakan Pentakosta, Guru Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan tidak melakukan pastoral kunjungan pada anak Sekolah Minggu. Temuan penelitian menerangkan persoalan tidak terlaksananya pastoral kunjungan yaitu: tidak adanya program

---

<sup>24</sup> J.Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2016).

<sup>25</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>26</sup> Santosa.,dkk, *Pemuridan Dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023), 25.

<sup>27</sup> M.Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 46.

kunjungan anak, lemahnya keteladanan pemimpin gereja, jarak rumah anak dan guru sangat berjauhan, lemahnya kerealaan melakukan pastoral kunjungan bagi tiap-tiap guru Sekolah Minggu.

Pastoral kunjungan anak Sekolah Minggu merupakan bagian strategi menumbuhkembangkan kualitas dan kuantitas jemaat. Pelayanan kunjungan pastoral berperan terhadap pendewasaan rohani<sup>28</sup> jemaat diberbagai tingkatan usia. Demikian juga dengan pelayanan kunjungan pastoral anak Sekolah Minggu, melalui kunjungan, anak Sekolah Minggu diperhatikan kondisinya di rumah dan mendapatkan layanan bimbingan hidup melakukan Firman Tuhan. Riky Handoko. S, mengungkapkan bahwa per kunjungan merupakan metode pastoral bertujuan mengetahui kebutuhan dan keadaan anak, dan dapat mempererat hubungan guru dan anak.<sup>29</sup> Melalui per kunjungan, guru akan lebih memahami kebutuhan anak, mengetahui dan turut merasakan persoalan yang dihadapi anak, lebih akrab dan bersahabat sehingga lebih efektif melayaninya.

### **Layanan Doa**

Doa merupakan sarana komunikasi manusia dengan Tuhan (1 Tes. 5: 17). Efraim da Costa mengatakan doa merupakan ungkapan hati dari orang-orang percaya menyerahkan diri dan bergantung pada Allah untuk mengubah kelemahan dan keterbatasan agar mengalami pemulihan sehingga menjadi kekuatan.<sup>30</sup> Pelayanan pastoral tidak lepas dari pelayanan doa. Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan melakukan layanan doa pada anak Sekolah Minggu. Layanan doa khusus dilakukan dalam bentuk doa bagi anak yang sedang sakit, doa ulang tahun, doa bagi anak yang mengalami keduakaan, doa bagi anak yang akan ujian sekolah. Layanan doa berdampak bagi anak. Anak merasa diperhatikan, menjadi lebih tenang menghadapi ujian, memiliki keyakinan kesembuhan. Persoalannya, layanan doa lebih cenderung dilakukan di gereja, dalam proses pembelajaran Sekolah Minggu. Ketiadaan visi, strategi atau program, jarak rumah anak dan guru sangat berjauhan, lemahnya kerealaan melakukan pastoral menjadi penyebab layanan doa cenderung dilakukan di gereja.

---

<sup>28</sup> Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.

<sup>29</sup> Riky Handoko Sitindaon, "MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU DI GPO PRABUMULIH," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 219–231, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/274](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/274).

<sup>30</sup> Efraim da Costa, "Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106–116.

Layanan doa penting bagi anak-anak Sekolah Minggu. George M. Furniss berpendapat bahwa pelayanan pastoral tetap dibarengi dengan layanan doa.<sup>31</sup> Doa bagaikan senjata atau kunci bagi orang beriman keluar dari persoalan atau kesembuhan dari sakit penyakit.<sup>32</sup> Penting bagi konselor berdoa bersama-sama konseli, menempatkan Allah secara sungguh-sungguh sebagai pemegang otoritas penjawab doa.<sup>33</sup> Allah bekerja melalui doa yang dinaikkan umat-Nya (Yak. 5: 14-16). Layanan doa bagi anak Sekolah Minggu berperan penting menguatkan iman anak, memberi ketengan dan perwujudan kasih secara nyata dirasakan anak.

### **Strategi Pengembangan Pastoral Anak Sekolah Minggu Gereja Desa di Era Digital**

Sekolah Minggu sebagai wadah pembinaan memiliki peran dan fungsi krusial bagi perkembangan kualitas dan kuantitas jemaat. Sekolah Minggu berfungsi membangun kualitas kerohanian dan karakter anak. Guru Sekolah Minggu berperan krusial membangun kualitas iman anak di era digital,<sup>34</sup> berperan menguatkan dan memulihkan anak yang terabaikan, terluka, kehilangan, atau bahkan tertindas. Menilik fungsi dan manfaat tersebut, maka pelayanan pastoral penting bagi anak Sekolah Minggu di era digital. Jutaan informasi dapat mudah dan cepat dioperoleh anak di Era digital. Berbagai macam sajian informasi dan hiburan di era digital dapat berpengaruh positif dan negatif pada anak. Oleh sebab itu maka penting mengembangkan strategi implementasi pengembangan pastoral anak gereja desa. Alternatif strategi pengembangan pastoral anak yang dapat dikembangkan di era digital diantaranya sebagai berikut:

#### **- Pengembangan SDM Guru Sekolah Minggu Gereja Desa**

Berdasarkan hasil penelitian pastoral gereja-gereja di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau, diperoleh gambaran bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) masih menjadi persoalan utama. Hal tersebut tentunya menjadi cerminan permasalahan gereja-gereja desa. SDM gereja khususnya Guru Sekolah Minggu memiliki peran krusial sebagai “ujung tombak” keberhasilan pastoral anak. Akan tetapi dikarenakan lemahnya pembinaan berdampak “tumpulnya” implementasi pastoral anak. Pada hal SDM dengan

---

<sup>31</sup> Besly J T Messakh, “Dimensi Pastoral Dalam Doa : Menemukanali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab” 3, no. 2 (2019): 33–46.

<sup>32</sup> Ana Ariesanita, Lenny, and Yanto Paulus Hermanto, “Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 21–33.

<sup>33</sup> Messakh, “Dimensi Pastoral Dalam Doa : Menemukanali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab.”

<sup>34</sup> Santosa Santosa, “Pelatihan Guru Sekolah Minggu: Mengembangkan Sekolah Minggu Kreatif, Inovatif Era Digital Di GKJTU Kembang - Salatiga,” *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 1, no. 1 (April 30, 2024): 25–34, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/Tikkun-Olam/article/view/203>.

keaktivitas tinggi berperan penting memajukan pelayanan yang tertuang dalam program<sup>35</sup> atau visi, misi gereja. Oleh sebab itu maka penting menyusun strategi pengembangan kualitas pastoral bagi guru-guru Sekolah Minggu. Menyadur kesimpulan definisi strategi menurut Irvan Nixon. G.,dkk, yaitu: langkah-langkah, kebijakan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.<sup>36</sup> Pemimpin gereja memiliki peran penting mengembangkan strategi pelatihan pastoral bagi guru-guru Sekolah Minggu yang disusun dalam visi, misi dan kebijakan gereja. Strategi pengembangan dapat dilakukan dalam bentuk memberikan pelatihan, seminar, workshop, atau gereja mengikutsertakan guru Sekolah Minggu kegiatan pelatihan, seminar, workshop yang diselenggarakan oleh gereja atau lembaga lain baik secara *online* maupun *offline*. Untuk memenuhi kekurangan SDM, gereja dapat membuka perekrutan volunteer secara berkala. Strategi jangka panjang gereja dapat memberikan beasiswa studi lanjut bidang pastoral bagi guru Sekolah Minggu.

#### - Visi, Misi dan Strategi Pastoral Anak

Keberhasilan implementasi pastoral anak tidak lepas dari visi, misi, dan strategi gereja. Gereja visioner tidak lepas dari pemimpin-pemimpin gereja visioner. Dibutuhkan pemimpin dengan visi kuat mengimplementasikan pastoral anak. Visi memberikan gambaran tujuan ke depan secara jelas, memberikan pencerahan pemimpin menetapkan sasaran, dan pencapaian-pencapaian yang hendak diraih di masa depan.<sup>37</sup> Kemudian menilik pandangan Cassandra Laurensia, dkk, di era perubahan teknologi penting pemimpin gereja adaptif, kreatif dan inspiratif.<sup>38</sup> Pemimpin gereja desa yang berpihak pada anak, hendaknya mengembangkan diri menjadi pribadi visioner, adaptif, kreatif dan inspiratif. Sikap-sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan menyusun visi, misi, strategi, berkomitmen melakukan dan mengembangkan pastoral anak.

---

<sup>35</sup> Tiavone Theresa Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87.

<sup>36</sup> Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, and Deflita Lumi, "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 168–175, <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>.

<sup>37</sup> Abdon Arnolus Amtiran and Arifman Gulo, "Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3551–3560.

<sup>38</sup> Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

- Sarana Prasarana

Pastoral anak gereja desa acap kali terhalang oleh sarana prasarana. Sarana prasarana pendukung diantaranya: ruang konseling, instrumen konseling, permainan edukatif sebagai media konseling, kendaraan bermotor, perangkat keras (laptop), jaringan wifi, buku-buku pastoral anak, kelengkapan penyimpanan data anak, alat-alat tulis dan penunjang lainnya. Idealnya gereja mempersiapkan sarana prasarana penunjang pastoral anak. Akan tetapi, setiap gereja desa tidak lepas dari permasalahan manajemen dan keuangan. Gereja dapat mempertimbangkan pemenuhan sarana prasarana dari tingkat kebutuhan paling mendesak dibutuhkan dalam proses pastoral anak.

- Kerjasama atau kolaborasi dengan gereja atau lembaga lain

Kerjasama antar gereja atau lembaga lain dapat dilakukan agar pastoral anak dapat diwujudkan sesuai dengan visi, misi dan strategi yang telah ditentukan. Demikian juga kerjasama dengan lembaga kristiani, lembaga non kristiani atau lembaga pemerintahan. Membangun kerjasama tentunya tidak lepas dari kepemimpinan gereja. Dibutuhkan kompetensi pemimpin gereja desa yang menginspirasi, memotivasi, mengarahkan pemimpin-pemimpin dan jemaat lokal menghidupi visi dan misi gereja.<sup>39</sup> Keterbatasan sumber daya tentunya tidak menjadi penghalang bagi gereja desa mengembangkan pastoral anak, jika kepemimpinan gereja berjalan efektif sesuai visi dan misi gereja. Kemampuan adaptif, kreatif dan menginspirasi dapat diwujudkan melalui kemampuan menjalin kerjasama dengan gereja dan lembaga lain dalam mengembangkan pastoral anak. Kerjasama dengan gereja dan lembaga Kristiani dalam mengembangkan pastoral anak misalnya dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan pastoral anak bagi Guru Sekolah Minggu, pendampingan Guru Sekolah Minggu, pendampingan khusus pada anak, penyediaan sarana prasarana (*resource*) dan studi banding. Gereja dapat menjalin kerjasama dengan Guru BK (Bimbingan Konseling) untuk memberikan pelatihan, konsultasi atau hal-hal teknis yang dibutuhkan dalam proses terlaksananya pastoral konsling anak. Gereja dapat menjalin kemitraan dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen sebagai tempat pelaksanaan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) khususnya bidang pengembangan pastoral anak.

- Pemanfaatan Media Sosial

---

<sup>39</sup> Ibid.

Disrupsi teknologi digital begitu masif. Mengintegrasikan pelayanan pastoral dengan media sosial dapat menjadi terobosan strategi di era digital saat ini. Pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi solusi alternatif sarana pastoral bagi masyarakat 5.0.<sup>40</sup> Setuju pandangan Yohanes Chandra.K.S, bahwa di era modern hendaknya memperluas jangkauan pelayanan pastoral dengan memanfaatkan berbagai produk teknologi digital.<sup>41</sup> Melalui platform digital pemimpin gereja baik gembala dan Guru Sekolah Minggu dapat mengembangkan pastoral kreatif baik dalam bentuk konseling online dengan anak, visitasi online, diskusi dengan orang tua berkaitan pengasuhan anak. Ditinjau dari keterbatasan jaringan internet di pedesaan, tidak heran jika *WhatsApp* masih menjadi andalan media komunikasi. Meskipun demikian pemanfaatan *WhatsApp group* dapat menjadi sarana pastoral ketika ruang percakapan serupa seperti pertemuan *offline* yang menyuarakan nilai-nilai cinta kasih, perhatian, solidaritas, persekutuan, perdamaian, berdasarkan ajaran Kristus.<sup>42</sup> Era digital menyediakan berbagai macam platform media sosial, misalnya: *WhatsApp*, *Tiktok*, *Youtube*, *Line*, *Tumblr*, *Instagram*, *Twitter/X*, *Linkedin*, *Discord*, *StreamYard*, dan tentunya platform media sosial yang akan bermunculan di kemudian hari. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perbedaan SDM pemimpin gereja lokal berpengaruh terhadap kemampuan pemanfaatan teknologi digital. Gembala atau Guru Sekolah Minggu generasi *babyboomers* (Generasi X), tentunya beda kualitas dengan generasi Y dan generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi kepemimpinan gereja lokal<sup>43</sup> dalam memanfaatkan berbagai macam teknologi digital sebagai strategi pastoral anak.

#### D. PENUTUP

Pastoral anak memiliki peran penting membangun dan menumbuhkan iman, spiritualitas dan karakter anak Sekolah Minggu. Oleh sebab itu maka sangat penting setiap gereja memiliki program pastoral anak di era digital dalam bentuk: pastoral konseling anak, layanan

---

<sup>40</sup> Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.

<sup>41</sup> Yohanes Chandra et al., "PELAYANAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH KRISTIANI DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN MODERN : MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL DAN SOSIAL UMAT" (2024): 149–162.

<sup>42</sup> Antonius Denny Firmanto, "WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2021): 480–495.

<sup>43</sup> Jimmy Lizardo, Lenny H. S. Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul, "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 142.

pendampingan masa krisis, kunjungan anak, layanan doa. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap gereja memiliki problematika masing-masing dalam melakukan pastoral anak. Sumber Daya Manusia atau ketersediaan kuantitas dan kualitas guru Sekolah Minggu merupakan faktor utama keterbatasan pelaksanaan pastoral anak di gereja desa. Gereja desa dapat mengembangkan strategi dalam mewujudkan terlaksananya pastoral anak era disrupsi teknologi digital sebagai berikut: melakukan pengembangan SDM Guru Sekolah Minggu Gereja Desa dengan memberi pelatihan dan pendampingan, menyusun visi dan misi gereja berpusat pada anak, melengkapi sarana prasarana terlaksananya pastoral anak, pastoral anak melalui pemanfaatan media sosial, dan membangun kerjasama atau kolaborasi dengan gereja dan lembaga kristiani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdon Arnolus Amtiran, and Arifman Gulo. “Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022): 3551–3560.
- Andiny, Tiavone Theresa. “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87.
- Ariesanita, Ana, Lenny, and Yanto Paulus Hermanto. “Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 21–33.
- Arifianto, Andy. *Sekolah Mingguku Luar Biasa*. Yogyakarta: Ikapi, 2014.
- Bawole, Susan. “Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak.” *Tumou Tou VII* (2020): 143–156.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015.
- Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Chandra, Yohanes, Kurnia Saputra, Sekolah Tinggi, Agama Katolik, and Negeri Pontianak. “PELAYANAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH KRISTIANI DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN MODERN : MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL DAN SOSIAL UMAT” (2024): 149–162.
- Costa, Efraim da. “Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106–116.

Enim, Tanjung. "STT Ebenhaezer Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang" 5368 (2017): 158–181.

Firmanto, Antonius Denny. "WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2021): 480–495.

Gerungan, Azalia. "Literasi Digital: Mengenal Cyber Risk Dan Aman Dalam Bermedia Digital" 5, no. 2022 (2022): 2655–3570.

GP, Harianto. *Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Yogyakarta: ANDI, 2020.

Grosman, Irvan Nixon, Heldy Rogahang, and Deflita Lumi. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 168–175. <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>.

Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104.

Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.

J.Engel. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2016.

Lizardo, Jimmy, Lenny H. S. Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul. "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 142.

M.Bons-Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Messakh, Besly.J. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 24. <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>.

Messakh, Besly J T. "Dimensi Pastoral Dalam Doa : Menemukenali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab" 3, no. 2 (2019): 33–46.

Olivia, Ruth Anugrah, and David Eko Setiwan. "PASTOR CENTER SOLUTION: MODEL KONSELING PASTORAL BAGI WARGA JEMAAT GENERASI Z DAN ALPHA YANG KECANDUAN GAME ONLINE." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (June 29, 2022): 1–15. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/935>.

Panjaitan, Firman, Sekolah Tinggi, Teologi Tawangmangu, Dwi Ratna Kusumaningdyah, Sekolah Tinggi, Teologi Tawangmangu, and Pelayanan Ramah Anak. "Pendampingan Pastoral Gereja Bagi Anak Melalui" 5, no. 1 (2024): 1–12.

Pattinama Yenni Anita. "View of Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Scriptia Teologi Dan Pelayanan Kontekstual vol.4.no.2*, no. 2 (2019): 132–150.

Santosa, Dkk. *Pemuridan Dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023.

Santosa, Santosa. "Pelatihan Guru Sekolah Minggu: Mengembangkan Sekolah Minggu Kreatif, Inovatif Era Digital Di GKJTU Kembang - Salatiga." *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 1,

- no. 1 (April 30, 2024): 25–34. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/Tikkun-Olam/article/view/203>.
- Siswanto, Anton. *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang*. Bandung: Planning Publishing, 2023.
- Siswoyo, Hadi. “Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal teologi* 7, no. 1 (2018): 121–134.
- Sitindaon, Riky Handoko. “MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU DI GPO PRABUMULIH.” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 219–231. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/274](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/274).
- Sudibyoy, Irwanto. “Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.
- Sulistiyawati, Theresia Endang. “Multiplikasi Peran Gembala Pada Jemaat Lokal: Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–105.
- Sunarto, PhD, Andang. “Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme.” *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 89–99.
- Susanto, Citra Ayu, Yanto Paulus Hermanto, and Sekolah Tinggi Teologia Kharisma-bandung. “PASTORAL KONSELING ANAK” 1407, no. September (2023): 283–304.
- Tobing, Nurhayati, and Yanto Paulus Hermanto. “Membangun Konsep Diri Positif Melalui Konseling Pastoral Pendahuluan” 6, no. 1 (2023): 47–55.
- Tuhumury, Hanok. “Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 11.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 68–100.
- Vianti, Desa Maria. “Pendampingan Pastoral Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Bhakti Luhur Malang.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2 (2021): 46–55.
- Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.